

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi landasan dalam menentukan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Berikut uraian pada bab 1.

1.1 Latar Belakang

Setiap proses perubahan menjadi individu yang lebih baik, manusia tidak terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses penting dan berguna untuk hidup manusia. Pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari semakin digencarkannya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sampai pengembangan literasi. Seiring perkembangannya, literasi yang dikenal sebagai kemampuan setiap individu dalam keterampilan membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan setiap individu dalam keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Perubahan konsep literasi ini terjadi setidaknya selama lima generasi dimana konsep literasi generasi terakhir mendeskripsikan literasi sebagai keterampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi baik dengan menggunakan teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Literasi saat ini tidak hanya tentang literasi baca tulis saja, namun lebih luas jenisnya seperti literasi digital, literasi finansial, literasi emosi, dan literasi lainnya (N. Nugraha, 2017; Supendi, 2019; Suriadi, 2018).

Dampak dari berkembangnya konsep literasi tersebut, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja yang berperan dalam perkembangan literasi. Dewasa ini literasi emosi menjadi bagian dari literasi yang memerlukan banyak perhatian karena dianggap penting dimiliki oleh setiap individu. Peran emosi juga sangat diperlukan dalam proses perkembangan literasi. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Park yang menyatakan bahwa luaran Pendidikan abad 21 yang dibutuhkan adalah literasi emosi. Pendapat lain menyebutkan bahwa literasi emosi dipandang sebagai istilah literasi yang baru dan masih perlu diperkenalkan pada peserta didik. Literasi emosi juga penting karena akan memberikan dampak pada kehidupan serta interaksi sosial (Abidin dkk., 2018; Aprilia & Cyntia, 2023; Rifani & Rahadi, 2021).

Literasi emosi umumnya dideskripsikan dengan keterampilan setiap individu dalam memahami diri sendiri maupun orang lain. Literasi emosi dipandang pula sebagai perasaan yang ditingkatkan untuk memperkuat diri dan kualitas hidup orang-orang yang berada di sekitar kita dan dilakukan secara sadar, sehingga individu yang memiliki literasi emosi yang baik dalam dirinya akan mampu memahami diri sendiri dan orang lain serta mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi (Akbag dkk., 2016). Literasi emosi sendiri sudah dimiliki oleh setiap manusia, namun proses perkembangan literasi emosi setiap individu dapat berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya (Susanti dkk.).

Perkembangan literasi emosi setiap individu akan berbeda sesuai dengan pengetahuan, kebiasaan dan banyaknya pengalaman yang ditemukan dalam setiap perjalanan hidup seseorang. Faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi emosi dalam diri manusia diantaranya adalah peran orang tua, teman sebaya, guru, juga lingkungan sekolah (A. Rahmawati, 2016). Setiap faktor sama pentingnya untuk menunjang perkembangan literasi emosi setiap individu, sehingga sebaiknya seluruh faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi emosi berjalan beriringan dalam hidup.

Perkembangan literasi emosi sebaiknya dilakukan sejak dini karena kemampuan literasi emosi dapat menentukan kemampuan interaksi sosial dan beradaptasi yang baik sejak dini. Berdasarkan hal tersebut, di dalam bidang pendidikan faktor guru sebagai pengajar pun sangat penting dalam perkembangan literasi emosi di sekolah khususnya untuk perkembangan literasi emosi siswa. Berdasarkan pada hal tersebut, perlu bantuan berbagai pihak untuk peningkatan literasi emosi salah satunya yaitu dukungan guru. Hal ini berbanding lurus dengan salah satu rekomendasi kebijakan PISA berupa meningkatkan kualitas guru. Rekomendasi tersebut berdasarkan hasil penilaian PISA untuk memajukan literasi bagi siswa sehingga guru harus kapasitas dirinya dan kepala sekolah maupun pengawas harus mendukungnya dengan mencari berbagai strategi dan informasi yang dapat mendorong guru meningkatkan kompetensinya. Di dalam literasi emosi pun guru harus lebih dahulu memahaminya untuk kemudian digunakan dalam pengembangan literasi emosi anak (R. F. Abidin dkk., 2015; Kemendikbud, 2019; M. Rahmawati dkk., 2021; Teguh, 2020).

Peran guru dalam Pendidikan dinilai sangat penting karena guru dipandang sebagai pemeran utama di samping orang tua dan lingkungan selama di sekolah. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam (Darmadi, 2015) bahwa guru merupakan pendidik ahli yang memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan peng-evaluasi peserta didik di sekolah. Guru menjadi subjek utama yang mampu berinteraksi secara massif dengan siswa sebagai objek di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, guru juga dipandang memiliki peranan penting terhadap pemahaman literasi emosi di sekolah untuk siswa.

Sebelum memperkenalkan literasi emosi pada siswa, guru terlebih dahulu harus memahami lebih lanjut mengenai literasi emosi. Hal ini dikarenakan menurut (Sholiha dkk., 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa literasi emosi berpengaruh bukan hanya terhadap perkembangan literasi emosi siswa, tetapi juga terhadap kinerja guru. Guru yang mampu mengontrol emosi cenderung mampu berinteraksi dengan sangat baik (Radliya dkk., 2017). Kemampuan literasi emosi berpengaruh pada kinerja guru karena dengan mengenal diri sendiri dan orang lain guru akan semakin memahami peran dan fungsi dirinya di dalam lingkungan pendidikan. Berangkat berdasarkan uraian tersebut, literasi emosi sudah seharusnya menjadi bagian yang dimiliki setiap individu guru untuk mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

Kasus kurangnya aspek literasi emosi oleh guru telah banyak ditemukan. Dikutip dari berita Kompas tanggal 30 Januari 2022 tepatnya di SDN 50 Buton, Sulawesi Selatan, terdapat kejadian dimana guru tidak mampu menahan dan mengungkapkan emosinya terhadap siswa sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan berupa pemberian hukuman pada siswa dengan memberikan bekas makanan ringan untuk dimakan oleh siswa tersebut. Guru tersebut mengaku khilaf dan sudah emosi dalam menanggapi siswa yang ribut.

Mawardi (2019) menjelaskan bahwa di Bekasi seorang siswa ABK diduga dianiaya oleh guru sekolah karena memerlukan bantuan khusus. Kasus tersebut pun diusut dan membuat siswa nya berhenti sekolah karena trauma.

Berdasarkan uraian tersebut, idealnya guru sudah memperkuat literasi emosi dalam dirinya sehingga mampu menentukan langkah tepat saat dihadapkan

dengan suatu konflik. Fakta berdasarkan laporan berita menyatakan beberapa guru kurang memahami aspek literasi emosi yang erat kaitannya dengan literasi sekolah. Hal tersebut memperkuat kajian bahwa literasi emosi yang berfokus pada guru masih perlu diteliti.

Pentingnya literasi emosi dalam diri guru sudah pernah diteliti dalam penelitian berjudul “Pentingnya Literasi Emosi Guru dalam Mengelola Emosi Marah Pada Guru Sekolah Dasar” karya Mulkan Ajizul Haq tahun 2022 menyatakan bahwa literasi emosi guru sangat penting karena guru memiliki tugas untuk mengajar dan selalu berinteraksi dengan peserta didik terutama dalam proses pengontrolan emosi marah. Jika literasi emosi guru diperhatikan lebih dalam maka guru akan mampu mengetahui perasaan diri, berempati, mengakui emosi, memperbaiki kerusakan diri, dan memahami dunia dan konteks emosinya (Haq dkk., 2022). Selaras dengan itu, literasi emosi guru sangat penting untuk berlangsungnya pembelajaran yang positif (Habibuddin, 2022).

Menurut Dinas Pendidikan Kecamatan Panumbangan, literasi guru dan sekolah lebih cenderung pada gerakan literasi sekolah yang merupakan pembudayaan literasi melalui pembelajaran di sekolah (Nurjanah dkk., 2022). Peneliti tertarik melakukan penelitian survei terhadap literasi emosi karena dapat mengukur literasi emosi dalam diri guru tersebut. Di sekolah, banyaknya karakteristik siswa yang unik dan berbeda setiap orangnya, guru diharuskan mampu memahami keadaan fisik, mental dan perkembangan belajar peserta didik berdasarkan cara belajarnya dengan sabar dan teliti (Murtiningsih, 2012). Literasi emosi sendiri belum ditemukan data yang menyatakan mengenai literasi emosi guru-guru di Wilayah Kecamatan Panumbangan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan representasi atau gambaran literasi emosi pada guru-guru di Wilayah Kecamatan Panumbangan sehingga perlu dilaksanakan penelitian terkait literasi emosi di tempat ini. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Literasi Emosi Guru Sekolah Dasar Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti merumuskan masalah secara umum berupa “Bagaimana Literasi Emosi Guru Gugus Wilayah V Kecamatan Panumbangan?”. Berdasarkan gambaran masalah tersebut maka diuraikan menjadi:

- 1.2.1 Bagaimana literasi emosi pada guru dalam aspek mengetahui perasaan diri?
- 1.2.2 Bagaimana literasi emosi pada guru dalam aspek berempati?
- 1.2.3 Bagaimana literasi emosi pada guru dalam aspek mengelola emosi?
- 1.2.4 Bagaimana literasi emosi pada guru dalam aspek mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi?
- 1.2.5 Bagaimana literasi emosi pada guru dalam aspek mengembangkan interaksi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan literasi emosi guru gugus wilayah V kecamatan Panumbangan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan literasi emosi pada guru dalam aspek mengetahui perasaan diri
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan literasi emosi pada guru dalam aspek berempati
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan literasi emosi pada guru dalam aspek mengelola emosi
- 1.3.4 Untuk mendeskripsikan literasi emosi pada guru dalam aspek mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi
- 1.3.5 Untuk mendeskripsikan literasi emosi pada guru dalam aspek mengembangkan interaksi sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menguraikan mengenai manfaat teoretis dan manfaat praktis berdasarkan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang literasi emosi guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang literasi emosi guru sekolah dasar kepada para pemangku kepentingan khususnya di bidang pendidikan seperti pemerintahan, pihak sekolah, guru-guru, dan orang tua murid. Informasi dalam penelitian bermanfaat untuk memberikan para pemangku kepentingan tersebut gambaran tentang literasi emosi guru.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Berikut struktur penulisan skripsi ini.

Bab I Pendahuluan; pada bab ini terdiri dari beberapa uraian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka; pada bab ini dijelaskan teori, konsep, dan juga berbagai pendapat ahli yang mengenai teori-teori literasi emosi dan guru yang kemudian dikemukakan sebagai dasar acuan penelitian dalam melaksanakan penelitian dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian; pada bab ini diuraikan mengenai metode dan desain yang digunakan dalam penelitian skripsi. Adapun hal yang dijelaskan dalam bab ini adalah partisipan, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, uji persyaratan instrument, pengumpulan data, pengolahan data, dan Teknik penyajian data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan; pada bab ini dijelaskan temuan dari penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang ditulis yaitu terkait literasi emosi guru. Bab ini juga menjelaskan pembahasan dari analisis hasil temuan peneliti dalam melaksanakan pengolahan data.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi; pada bab ini berisi simpulan mengenai pembahasan singkat tetapi menyeluruh dari hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, serta implikasi dan rekomendasi yang berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

